BATU DUDUK
VAT MUTET
SITTING STONE

INDONESIA-BANDA ELI-INGGRIS

Penulis: Maria K. Maturbongs, S.Pd.
Penerjemah: Bahar Kubangun, S.Pd & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Pdt. Cornelis Ramschie & Evi Olivia Kumbangsila





Kantor Bahasa Provinsi Maluku

BATU DUDUK
VAT MUTET
SITTING STONE

INDONESIA-BANDA ELI-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-02-6

Penulis: Maria K. Maturbongs, S.Pd.
Penerjemah: Bahar Kubangun, S.Pd & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Pdt. Cornelis Ramschie & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra

anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Pada zaman dahulu kala, di sebuah kampung di pesisir Pulau Dullah, tiga perempuan pergi ke hutan untuk mencari sayur-sayuran dan buah kenari.
Zaman Ambanin fio, wa Funuo Fofait Pulau Dullah, Mbeifino si telu roko wa muri na rosai sayor-kairano ndafan nar fuano.
Once upon a time, in a village on the coast of Dullah Island, there were three women looking for some vegetables and canaries in a woods.



Di kampung itu, sayur-sayuran dengan mudah dapat ditemukan di hutan- hutan dekat kampung.
Wa funuo in, sayor kairano radapa sanang maka rira muri renik funuo.
In the village, these vegetabes were easy to be found in the woods, nearby the village.



Hutannya juga sangat luas.
Na rira lok luas ra.
The woods is so wide.

Di tengah hutan, ada pohon kenari, kemiri, dan mangga.
Wa muri fotola, kai nar nyako, ngambir, ndafan ayai.
In the middle of the woods, there were canary, candlenur, and manggo trees.

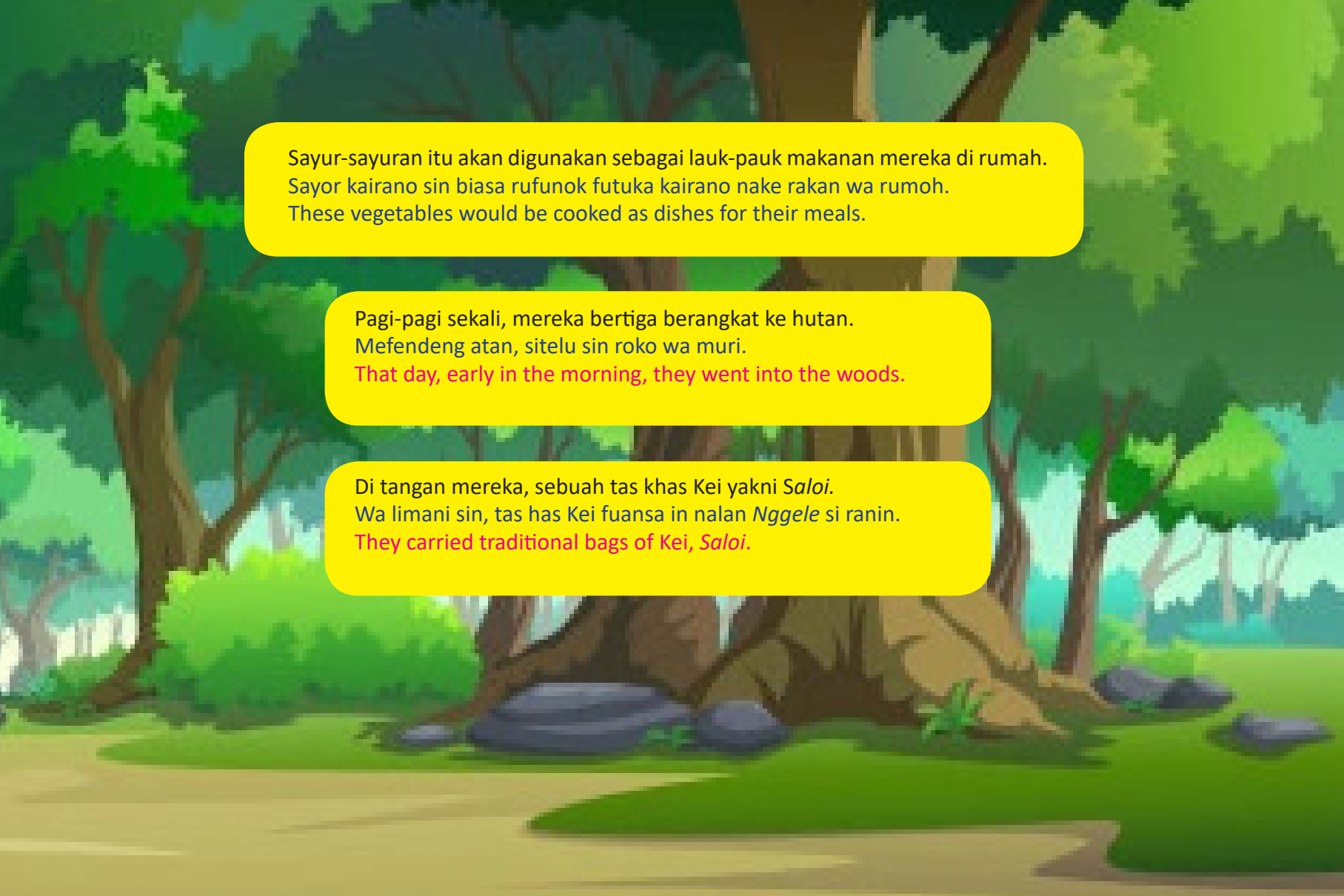
Sayur-sayuran juga ada seperti Rebung, Melinjo, dan Sayur Paku tumbuh subur di hutan-hutan sekitar kampung itu.
Sayor kairano lok nyako, mukantuku tomor ofulo, ganemo, ndafan sayor mbuknit njaka wa rira-rira rumoh karat i.
Besides, there were also some vegetables such as, Bamboo shoots, *Melinjo* (*Gnetum Gnemon*), and Fiddleheads which thrieved in the woods nearby the village.

Jika ke hutan, pasti pulang membawa sayur-sayuran.
Naku mbo rira, fio mumuli manin sayor kairano.
When going into the woods, they would bring home some vegetables.

Tiga perempuan kampung yang ke hutan itu adalah Nen Ked, Nen Ted, dan Nen Med.
Sitelu mbeifino funuo roko muri ma fio Atei Ked, Atei Ted, Atei Med.
The three women who went to the woods were Nen Ked, Nen Ted, and Nen Med.




Ketiganya selalu jalan bersama, termasuk saat pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan dan sayur-sayuran.
Sitelu sin biasa roko rurumbuko, termasuk naku roko muri rosai fua-fuano, ndafan sayor kairano.
They always walked together including when they went to the woods to find some fruits and vegetables.



Sayur-sayuran itu akan digunakan sebagai lauk-pauk makanan mereka di rumah.
Sayor kairano sin biasa rufunok futuka kairano nake rakan wa rumoh.
These vegetables would be cooked as dishes for their meals.

Pagi-pagi sekali, mereka bertiga berangkat ke hutan.
Mefendeng atan, sitelu sin roko wa muri.
That day, early in the morning, they went into the woods.

Di tangan mereka, sebuah tas khas Kei yakni S*aloi.*
Wa limani sin, tas has Kei fuansa in nalan *Nggele* si ranin.
They carried traditional bags of Kei, *Saloi*.

Tak lupa, mereka membawa bekal untuk disantap saat mereka lapar.
Ta lulupani, ranin ni korot naku lamlar si ke rakan.
They also didn't forget to bring some food in case they were hungry.

Saat itu sedang musim barat.
Saat i fio na musim farat.
It was wet season.



Hujan selalu turun dengan lebat.
uren ra ngindom turus.
So, the rain came down constantly and heavily.

Angin bertiup dengan sangat kencang.
anin dirit kuat raleito.
The wind was blowing very hard.


Karena mereka bertiga sudah bersepakat, maka biarpun turun hujan, mereka akan tetap pergi ke hutan.
Karna sitelu sin rajanjite, naku biar uren ngindomu, sitelu sin tetap roko wa muri.
But, due to their agreement, even in the rain, they would be going to the woods.
Di musim hujan seperti itu, sayur-sayuran akan mudah ditemukan.
Wa musim uren mukan i, sayor kairano rosai motok radapa maka.
During wet season, the vegetables were easy to get.
Begitu pula buah kenari akan banyak berjatuhan.
Mukantuku nar fuan loko manaf feken.
Likewise, Canaries would be dropping a lot.
Dengan penuh semangat, ketiganya pergi ke hutan dekat kampung mereka.
Dorok ni semangat ra, sitelu sin roko wa muri renik ni funuo.
The three eagerly went to the woods near the village.


Sampai di hutan, mereka bertiga mulai mencari sayur Rebung dan buah Kenari.
Sampe wa muri, sitelu sin mulai rosai sayor tomor ofulo, ndafan nar fuano.
When got there, they started to look for Bamboo shoots and Canaries.
Buah Kenari itu biasanya dimakan oleh burung Pombo dan Kelelawar.
Nar fuan i biasa burung falur ndafan finiki si rakan.
The Canaries were usualy consumed by Doves and Bats.

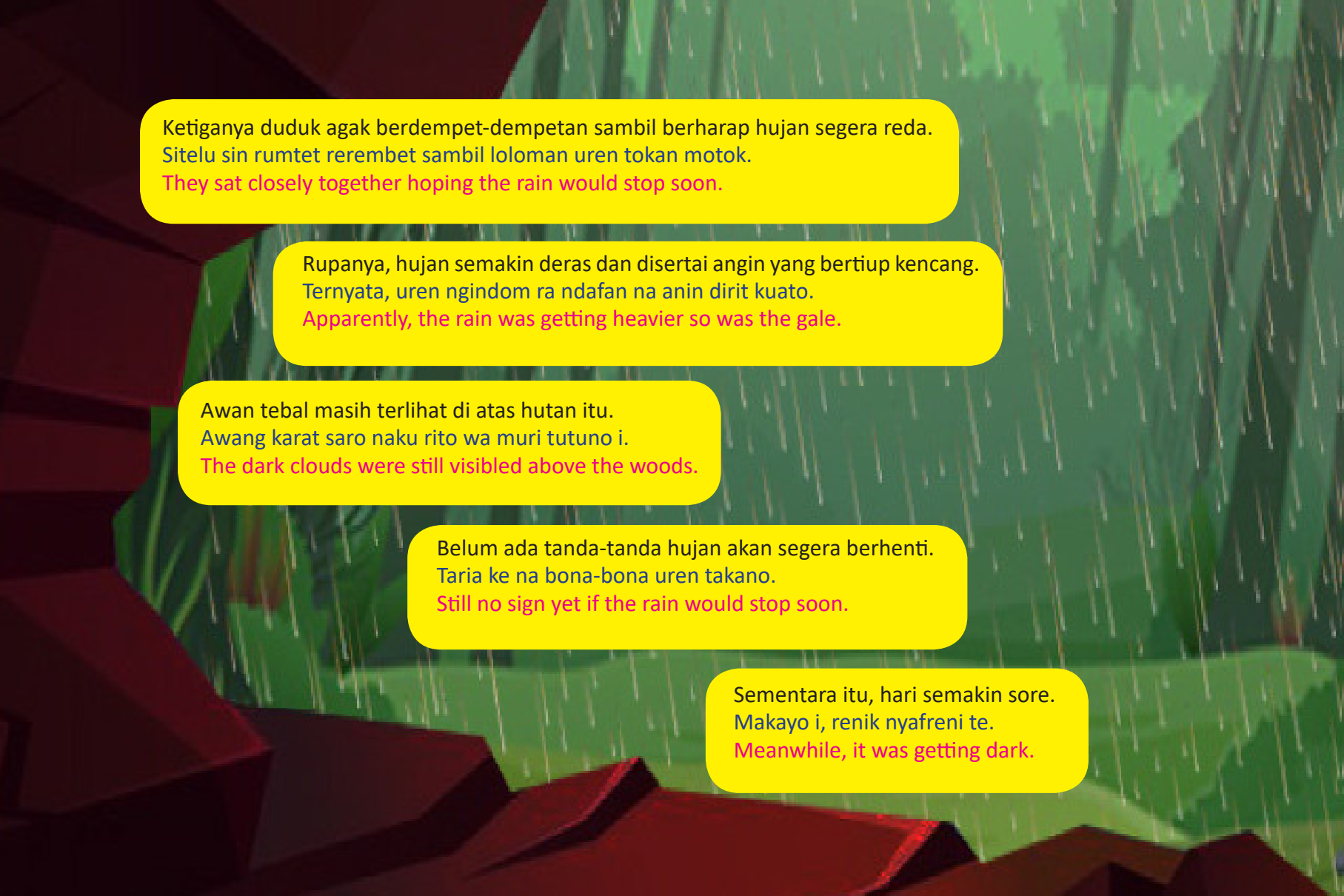


Sementara mereka mencari-cari Rebung dan Kenari ke sana ke mari, hujan kembali turun dengan sangat lebatnya.
Malaikan si roko rostoro tomor ofulo ndafan nari nginkana malanggo, uren ngindom ndorok ra niliko.
Suddenly, while foraging for these vagetables, the heavy rain came down.

Ketiganya lari ke sana ke mari untuk mencari tempat berteduh.
Sitelu sin lorari nginkana malanggo rostoro tampat romoroko.
They ran looking for a shelter.

Akhirnya, mereka menemukan gua kecil di bawah sebuah batu yang sangat besar.
Ahirnya si radapa gowa deirsa wa fat ra sa fofano.
In time, they found a small cave under a huge stone.

Mereka bertiga masuk dan berlindung di gua yang berada di bawah batu tersebut.
Sitelu sin ramasok ndafan romorok wa gowa sain nyak wa fat fofan tasikaingino.
They entered and sheltered in the cave.



Ketiganya duduk agak berdempet-dempetan sambil berharap hujan segera reda.
Sitelu sin rumtet rerembet sambil loloman uren tokan motok.
They sat closely together hoping the rain would stop soon.

Rupanya, hujan semakin deras dan disertai angin yang bertiup kencang.
Ternyata, uren ngindom ra ndafan na anin dirit kuato.
Apparently, the rain was getting heavier so was the gale.

Awan tebal masih terlihat di atas hutan itu.
Awang karat saro naku rito wa muri tutuno i.
The dark clouds were still visibled above the woods.

Belum ada tanda-tanda hujan akan segera berhenti.
Taria ke na bona-bona uren takano.
Still no sign yet if the rain would stop soon.

Sementara itu, hari semakin sore.
Makayo i, renik nyafreni te.
Meanwhile, it was getting dark.


Ketiganya mulai khawatir sebab hujan belum juga reda.
Sitelu sin mukantuku ramtakutnyani sabab uren tariake takano.
They started getting worry about the weather.





Tas-tas yang mereka bawa belum terisi penuh sayuran-sayuran dan buah-buahan.
Nggele-nggele sain si ranin tariake mbonu nisik sayor kairano ndafan kaifua-fuano.
Their bags were not full yet with vegestables and fruits.

"Tas saya belum penuh," kata Nen Ted.
"Ngu nggele I taria mbonuh," Atei Ted Ndafaito.
"My bag isn't full yet", said Nen Ted.

"Saya juga!" sahut Nen Med.
"Ak loko!" Atei Med Liano.
"Neither was mine!" Nen Med claimed.

"Penuh atau tidak, karena sudah sore, kita harus segera kembali ke kampung," kata Nen Ked kepada dua temannya itu.
"Mbonu te ta, mboro nyufren teni, lobai kito toswal motok wa funuo," Atei Ked ndafait ndinik lafan ruo sin.
"Full or not, because it is getting dark, we shall return to village," Nen Ked said to her friends.


“Kalau kita tidak segera kembali, orang di rumah akan mencari-cari kita.”
“Naku kito ta toswal motok, mancia wa rumoh nakte roko roswai kito.”
“If we don’t come home soon, our families will look for us.”
Benar juga kata Nen Ked itu.
Mololo loko, Atei Ked lian i.
What Nen Ked said was right.
Hari sudah sore. Orang di rumah mereka pasti akan khawatir jika ketiganya belum kembali ke rumah.
Awai nyufreni te. Mancia wa rumoh sila pasti rahaitar naku sitelu sin taria roswali wa rumoh.
The day was getting dark. Their families would be worried if they didn’t get home soon.


Terlebih saat itu sedang hujan lebat disertai angin kencang.
Na lui saat i na uren ra ndorok anin ra.
Moreover, it was raining heavily with gale at the time.

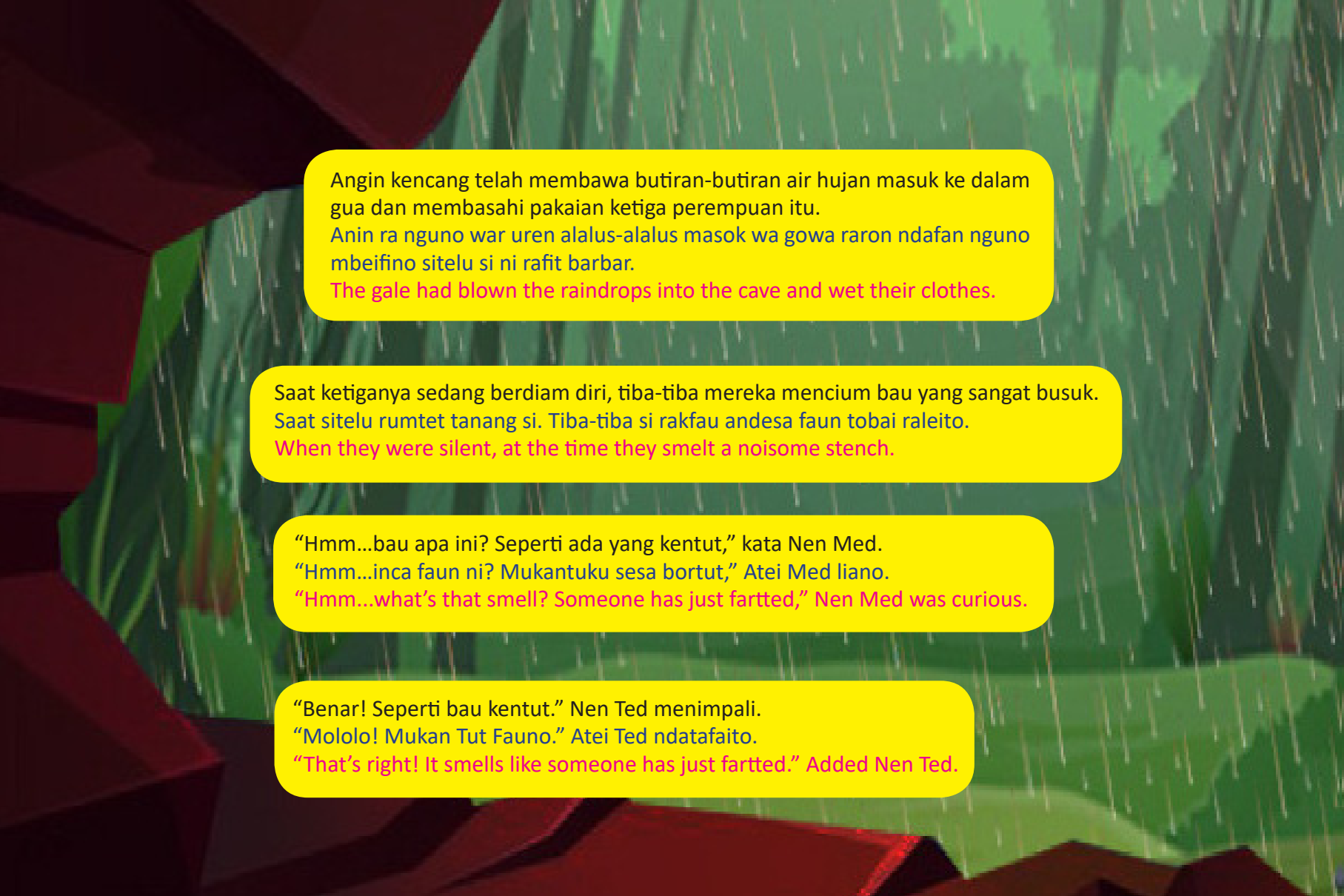

“Bagaimana caranya kita pulang? Ini masih hujan dan angin kencang,” kata Nen Ted.
“Makayo tufuno nginbe na bisa toswali? Uren I ndafan ra ndorok anin kuato saroi,” Atei Ted liano.
“How do we get home? It is still raining with gale out side,” said Nen Ted.



Perempuan itu mulai cemas dengan keadaan mereka yang masih berada di tengah hutan.
Mbeifino i mukan haitiar ndorok kaadaan si sain nyaksaro wa muri fotola.
That woman started to worry about the situation which trapped them in the woods.

“Tunggu! Sebentar lagi hujan akan reda,” jawab Nen Ked menenangkan kedua temannya.
“Muksei! Tosa loko uren na tokano,” Atei Ked Ndafait nguno lafan ruo sin raron sanang.
“Just wait for a while! The rain will stop soon,” Nen Ted kept her two friends at ease.

Ketiganya kembali terdiam. Tetesan air hujan yang masuk ke dalam gua membuat mereka kedinginan.
Sitelu sin roswal tanangsi. Uren rofrofu masok wa gowa raron nguno sitel bedani sin ndirndin.
The three of them, then, got calm. But, the raindrops splashing through the cave made their bodies cold.



Angin kencang telah membawa butiran-butiran air hujan masuk ke dalam gua dan membasahi pakaian ketiga perempuan itu.
Anin ra nguno war uren alalus-alalus masok wa gowa raron ndafan nguno mbeifino sitelu si ni rafit barbar.
The gale had blown the raindrops into the cave and wet their clothes.

Saat ketiganya sedang berdiam diri, tiba-tiba mereka mencium bau yang sangat busuk.
Saat sitelu rumtet tanang si. Tiba-tiba si rakfau andesa faun tobai raleito.
When they were silent, at the time they smelt a noisome stench.

“Hmm…bau apa ini? Seperti ada yang kentut,” kata Nen Med.
“Hmm…inca faun ni? Mukantuku sesa bortut,” Atei Med liano.
“Hmm...what’s that smell? Someone has just farted,” Nen Med was curious.

“Benar! Seperti bau kentut.” Nen Ted menimpali.
“Mololo! Mukan Tut Fauno.” Atei Ted ndatafaito.
“That’s right! It smells like someone has just farted.” Added Nen Ted.




Di gua sempit itu, bau apapun akan tercium jelas oleh ketiga orang yang duduk berdempet-dempetan itu.
Wa gowa nggarat i, andesa faun tosa maka fio pasti mancia tel sain rumtet rososok-rososok i rakfau faun maka.
In the narrow cave, even a little stench can be clearly smelt by three of them who were sitting closely.
Bau kentut itu sangat kuat. Akan tetapi, tidak ada yang mengaku siapa yang telah kentut di antara ketiganya.
Tut faun I ra raleito. Mboke, kalke sesa na mangaku wa antara si telsin.
It really stinks. But, none of them confesed it.


“Lebih baik orang yang kentut ini mengaku saja. Kalau tidak, saya akan sumpahi orang itu,” kata Nen Ted.
“Lobai mancia sain mbortut in mangaku maka. Naku ta fio, ak na cumban mancia I,” Atei Nen liano.
“It is better to admit it. Otherwise, I will curse that person.” Nen Ted threatened.
Kedua temannya tidak menjawab.
lafan ruo sin ta ramangaku.
None of the other two answered it.


Mereka bertiga tidak ada yang mengaku.
Si telsin kalke sana mangaku.
None of them confesed it.
Akhirnya Nen Ted mengucapkan sumpah bagi orang yang kentut di gua itu.
Ahirnya Atei Ted nala ormana njumban ndinik sain mancia sain mbortut wa guwa i.
At last, Nen Ted spelled the curse for the person who farted in the cave.
Sumpah itu akan berlaku bagi ketiganya karena ada yang berbohong di antara mereka.
Njumban I fio berlaku ndinik sit el abisi karna sain fano telet wa antara si.
This curse would happen to the three of them due to a lier among them.


“Siapa di antara kita ini yang tidak mengaku, tanah hutan ini akan memakan dia supaya dia tidak bisa kembali ke kampung.”
“Sain mbe antara kito I sain ta mangaku, tambir *Ewang* I ke nggani supaya I tajad noswali nggo funuo”.
“If none of us confesses it, let the land of this woods detain her so she cann’t get back to the village”




Selesai mengucapkan sumpah, hujan mulai reda.
Nucab nyumban tokante, uren mulai takano.
After pronouncing the curse, the rain began to stop.
Angin kencang juga telah berlalu.
Anin aron lok takano.
The gale also was over.
Ketiganya siap-siap untuk meninggalkan gua dan kembali ke kampung mereka.
Sitel sin risiap na luluwar gowa ndafan roswali wa sini funuo.
They were ready to leave the cave and returned to their village.
“Mari kita bersiap-siap untuk pulang,” ajak Nen Med.
“Mana kito tisiap na tutuli,” Atei Med Najak.
“Let’s go home,” asked Nen Med.



Mereka mulai mengambil tas masing-masing.
Si molai Lalani tas masing-masing.
They took their bags.

Nen Ted dan Nen Med sudah berdiri dan melangkah keluar dari gua, sedangkan Nen Ked tetap saja duduk di atas sebuah batu di dalam gua itu.
Atei Ted ndafan atei Med lumrerite ndafan lalangka kaluar wa gowa, sedangkan atei Ked tatap mutet maka wa fat tutun sa wa gowa raron i.
Nen Ted and Nen Med stood and walked out the cave, but Nen Ked remained seated on the stone.

“Ayolah, Nen Ked. Kita harus segera kembali ke kampung sebelum hujan turun kembali. Hari sudah hampir malam,” teriak Nen Ted kepada Nen Ked.
“Cofooee, Atei Ked. Kito musti motok toswali wa funuo nakte uren ngindom niliko. Waktu molai renik minjia,” Atei Ted Bukui ndinik ataei Ked.
“Come on, Nen Ked. We must arrive at the village before the rain falls. It is getting dark,” shouted Nen Ted to Nen Ked.


Di luar gua, cuaca telah kembali tenang.
Wa gowa serin, cuaca molai tanangte.
Out the cave, the weather has become calm down.


Nen Ked yang masih berada di dalam gua tidak menyahut, juga tidak bergerak.
Atei Ked sain taria nyak wa gowa raron kalke liaro, lok kalke bagara.
Nen Ked who was still in the cave neither shouted nor moved.
Ia duduk diam saja di atas sebuah batu.
I mutet tanang maka wa fat tutun sa.
She was just sitting quitely on the rock.
Nen Med dan Nen Ted kembali ke dalam gua.
Atei Med ndafan atei Ted roswal lilik wa gowa raron.
Nen Med and Nen Ted then returned to the cave.
Kedua perempuan itu mendesak agar Nen Ked segera keluar dari gua.
Mbeifino ruo sin rastat wa atei Ked motok kaluwar wa gowa.
The two women insisted Nen Ked to come along with them.




Sama saja, Nen Ked tidak bisa bangkit dari duduknya.
Mukan maka, Atei Ked tajad ke muleri wa tampat mutet.
Sadly, Nen Ked could not get up.
Ia tetap dia membisu. Melihat Nen Ked tidak bisa berdiri, Nen Med dan Nen Ted curiga bahwa Nen Ked-lah yang tadi kentut.
I tetap tanangi maka. Rito Atei Ked tajad muleri, Atei Med ndafan Atei Ted ricurigai *Atei Ked*-fa sain bortut tasikangino.
She was still silent. Knowing that Nen Ted was not able to get up, Nen Med and Nen Ted were sure that Nen Ked was the person who farted.
Nen Med dan Nen Ted segera berlari ke kampung untuk menyampaikan musibah itu kepada saudara-saudara mereka.
Atei Med ndafan Atei Ted motok lorari wa funuo na ratafait musibah I ndinik kakan walin sio.
Nen Med and Nen Ted ran to the village immediately to tell their families the accident that has just happened.


Warga di kampung geger. Semua laki-laki dikerahkan untuk membantu Nen Ked di tengah hutan.
Warga wa funuo romrian. Bujang si abisi rikinjaka na rabantu Atei Ked wa rira fotola.
The villagers were shocked. All men were deployed to help Nen Ked in the woods.



Mereka membawa linggis dan pacul.
Si ranin suwon ndafan pakwel.
They brough crowbars and hoes.

Tiba di dalam gua, mereka melihat Nen Ked duduk membisu di dalam gua.
Sampe wa gowa raron, si rito Atei Ked mutet tanang wa gowa raron.
When got into the cave, they saw Nen Ted was sitting quitely in the cave.

Para pemuda itu sepakat untuk mencungkil Nen Ked dan membawanya pulang ke kampung.
Bujang sin ni sepakat na rucungkil Atei Ked ndafan rarini rukululi wa funuo.
The man decided to gouge Nen Ked out and took her home.

Mereka bahu-membahu berusaha mengeluarkan Nen Ked dari dalam gua.
Si saling rabantu ruhusaha lalin Atei Ked wa gowa raron.
Together they attempted hardly to take Nen Ked out of the cave.


Namun, semua usaha para pemuda itu sia-sia saja.
Mboke usaha mborna sin abisi kalke na hasil.
Unfortunately, their efforts were in vain.


Mereka tidak berhasil mengeluarkan Nen Ked dari dalam gua.
Si tajad berhasil lalin Atei Ked wa gowa raron.
They could not make it.
Hari sudah malam. Para pemuda kembali ke kampung tanpa bisa menolong Nen Ked.
Waktu na minjaite. Para buajng sin roswali wa funuo tabisa rabantu Atei Ted.
The day was getting dark. The men returned to their village without being able to help Nen Ked.


Lama kelamaan, tubuh Nen Ked berubah menjadi sebuah batu yang berbentuk seperti manusia yang sedang duduk.
Ulot tuari, Atei Ked bedanin berubah jadik fatusa sain berbentuk mukan mancia sain mukan rumtet.
After hours, Nen Ked's body turned into a stone that looked like a sitting human.
Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah Batu Duduk.
Mancia wa tampat biasa lolot nalan ndafan istilah V*at Mutet*.
Later, the local people called it Batu Duduk (sitting stone)

Cerita ini memiliki makna bahwa kita sebagai manusia, jika berbuat salah harus berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat.
Ormana ifio na makna bahwa mukan kito mancia, naku tufuno sala fio harus niberani tatafait na salah sain tufuno.
This story tells us to be brave to confess our mistakes we have done.

Manusia memang tidak luput dari kekhilafan.
Mancia memang ta luput wa ni hilaf salah.
Truly, human is not perfect.

Jika berbohong, maka harus siap menanggung akibatnya.
Mboke ormana toswadil, fio harus tisiap tatanggung na akibat.
If you lie, be ready for the consequence.





KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-02-6

BATU DUDUK
VAT MUTET
SITTING STONE

INDONESIA-BANDA ELI-INGGRIS

Penulis: Maria K. Maturbongs, S.Pd.
Penerjemah: Bahar Kubangun, S.Pd & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A. Rijoly, S.Pd. Ma Elt & Evi Olivia Kumbangsila

Kantor Bahasa Provinsi Maluku